

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Katarak adalah keadaan lensa mata yang mengalami kekeruhan akibat denaturasi protein lensa, hidrasi (penambahan cairan) lensa atau akibat keduanya (Ilyas dan Yulianti, 2014). Katarak merupakan penyebab kebutaan tertinggi di Indonesia dan di dunia sehingga operasi katarak merupakan operasi yang paling sering dilakukan untuk mengatasi gangguan pengelihatian (Hutauruk dan Siregar, 2017).

Katarak merupakan penyebab kebutaan utama di dunia. Perkiraan insiden katarak adalah 0,1% per tahun atau setiap tahun di antara 1.000 orang terdapat seorang penderita baru katarak. Penduduk Indonesia juga memiliki kecenderungan menderita katarak 15 tahun lebih cepat dibandingkan penduduk di daerah subtropis (Kemenkes RI, 2014).

Rokok adalah hasil olahan tembakau terbungkus termasuk cerutu atau bentuk lainnya yang dihasilkan oleh tanaman *Nicotiana tabacum*, *Nicotiana rustica* dan spesies lainnya atau sintesisnya yang mengandung nikotin dan tar dengan atau tanpa bahan tambahan (Amelia et al, 2016).

Perokok adalah seseorang yang menggunakan produk tembakau baik sehari-hari ataupun terkadang dengan cara dibakar, dihisap, dihirup, dan dikunyah. Dalam penggunaan tembakau, tidak terdapat ambang batas aman yang ditetapkan sehingga dapat membahayakan meskipun dalam paparan rendah (WHO, 2008).

Kebiasaan merokok sudah menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat. Jumlah perokok di Indonesia telah mencapai tujuh puluh persen dari total jumlah penduduk dan enam puluh persennya merupakan kelompok penduduk berpenghasilan rendah. Indonesia telah menempati urutan kelima dalam mengonsumsi rokok setelah Republik Rakyat Cina, Amerika Serikat, Jepang dan Rusia, dengan konsumsi rokok 199 milyar batang rokok pertahunnya (Amelia et al, 2016).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ayu Yunaningsih, Sahrudin, dan Karma Ibrahim pada tahun 2017 di Poli mata Rumah Sakit Umum Bahteramas Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara, terdapat korelasi bermakna antara kejadian katarak dengan merokok dengan nilai OR sebesar 2,845. Angka tersebut menunjukkan responden dengan riwayat merokok memiliki risiko mengalami katarak 2,845 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki riwayat merokok.

Terdapat penelitian mengenai hubungan antara derajat merokok dengan katarak yang dilakukan di Poliklinik Mata RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh pada tahun 2014 oleh Yulia Dwiana Putri. Responden dengan derajat merokok berat berisiko 3,3 kali lebih tinggi menderita katarak dibandingkan dengan responden yang tidak merokok. Responden dengan derajat merokok sedang berisiko 2,99 kali lebih tinggi menderita katarak dari pada responden yang tidak merokok. Dengan demikian, dapat disimpulkan semakin tinggi derajat merokok, maka semakin tinggi pula risiko menderita katarak.

Merokok sebagai gaya hidup saat ini mulai dikonsumsi pada usia yang semakin dini. Salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian katarak dapat terdiagnosis lebih dini adalah merokok. Penelitian mengenai pengaruh merokok dengan kejadian katarak saat ini sangat terbatas. Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin mengetahui pengaruh derajat merokok terhadap kejadian katarak di Poli Mata Rumah Sakit Petrokimia Gresik Driyorejo.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah derajat merokok berpengaruh terhadap kejadian katarak di Poli Mata Rumah Sakit Petrokimia Gresik Driyorejo?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum:

Membuktikan adanya pengaruh derajat merokok terhadap kejadian katarak di Poli Mata Rumah Sakit Petrokimia Gresik Driyorejo.

1.3.2 Tujuan Khusus:

- 1) Mengidentifikasi kejadian katarak di Poli Mata Rumah Sakit Petrokimia Gresik Driyorejo.
- 2) Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan derajat merokok di Poli Mata Rumah Sakit Petrokimia Gresik Driyorejo.
- 3) Menganalisis pengaruh antara derajat merokok terhadap kejadian katarak di Poli Mata Rumah Sakit Petrokimia Gresik Driyorejo.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis:

Memberikan sumbangan pengetahuan tentang pengaruh derajat merokok terhadap kejadian katarak di Poli Mata Rumah Sakit Petrokimia Gresik Driyorejo.

Manfaat Praktis:

Sebagai dasar pengembangan upaya mencegah atau memperlambat onset kejadian-kejadian katarak.

